

**REVIEW RENSTRA KETIGA  
BALAI PERIKANAN BUDIDAYA LAUT LOMBOK  
TAHUN 2020-2024**



**KEMENTERIAN KELAUTAN DAN PERIKANAN  
DIREKTORAT JENDERAL PERIKANAN BUDIDAYA**

## KATA PENGANTAR

Rencana Strategis (Renstra) Balai Perikanan Budidaya Laut (BPBL) Lombok Tahun 2020-2024 merupakan dokumen perencanaan yang berfungsi sebagai panduan dalam pengambilan kebijakan jangka menengah di Lingkup BPBL Lombok. Renstra BPBL Lombok disusun dengan berpedoman pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2020-2024 yang telah ditetapkan oleh Peraturan Presiden Nomor 18 Tahun 2020 dan Renstra Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) 2020-2024 yang telah ditetapkan melalui PERMEN KP Nomor: 17/PERMENKP/2020 tanggal 2 Juli Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Kelautan dan Perikanan Tahun 2020-2024 di bidang kelautan dan perikanan.

Pada Tahun 2023 ini BPBL Lombok melakukan Reviu Renstra BPBL Lombok Tahun 2020-2024 dalam rangka pemantauan, pembaharuan serta penyesuaian terhadap program dan kegiatan yang masih relevan dengan kebijakan yang ada pada tahun berjalan sehingga hasil reviu ini dapat dipedomani serta dilaksanakan sebaik-baiknya.

Lombok Barat, 7 Februari 2023

Kepala Balai Perikanan Budidaya Laut Lombok



Yayan Sofyan, A.Pi.,M.P.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 LATAR BELAKANG**

Tahap terpenting dalam RPJPN 2005-2025 adalah periode tahun 2020-2024 karena merupakan tahap terakhir sehingga akan mempengaruhi pencapaian target akhir RPJPN 2005-2025 yaitu mencapai tingkat kesejahteraan setara dengan negara –negara berpenghasilan menengah keatas (upper-middle income country) yang memiliki kondisi infrastruktur, kualitas SDM, layanan publik, serta kesejahteraan rakyat yang lebih baik. Indonesia mempunyai potensi sumber daya alam kelautan dan perikanan yang sangat besar. Peran penting kelautan dan perikanan tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 yang ditetapkan melalui Peraturan Presiden nomor 18 tahun 2020. RPJMN ini berpedoman pada Visi Presiden yaitu terwujudnya Indonesia maju yang berdaulat, mandiri dan berkepribadian berlandaskan gotong royong, selanjutnya dalam mewujudkan visi ini ditetapkan Nawacita Kedua yang merupakan misi presiden.

Perikanan budidaya diharapkan mampu memberikan dampak peningkatan lapangan kerja, peningkatan kesejahteraan (terutama pembudidaya ikan), mewujudkan ketahanan dan keamanan pangan, keberlanjutan lingkungan serta berkontribusi dalam peningkatan PDB Nasional. Oleh karena itu penjabaran pelaksanaan pembangunan perikanan budidaya, lebih lanjut dituangkan dalam Rencana Strategi (RENSTRA) Perikanan Budidaya 2020-2024 secara nasional. Selanjutnya Renstra DJPB harus mampu diterjemahkan oleh unit pelaksana teknis lingkup DJPB termasuk oleh Balai Perikanan Budidaya Laut Lombok yang dituangkan dalam Rencana Strategi BPBL Lombok 2020-2024 karena Balai Perikanan Budidaya Laut Lombok (BPBL Lombok) merupakan salah satu unit pelaksana teknis di bidang budidaya laut yang berada di bawah dan bertanggungjawab kepada Direktur Jenderal Perikanan Budidaya Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia.

BPBL Lombok mempunyai wilayah kerja pendampingan teknis meliputi tiga provinsi yakni Provinsi Nusa Tenggara Barat, Bali dan Nusa Tenggara Timur. Luasnya cakupan wilayah kerja ini dan kompleksitas permasalahan seputar budidaya laut dengan semua dinamikanya baik dinamika internal maupun eksternal dalam skala local, regional, nasional maupun global telah memacu BPBL Lombok-sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya- untuk berbenah diri dengan meningkatkan kinerja yang diamanahkan secara maksimal dan optimal serta efektif dan efisien untuk mencapai sasaran strategis dan indikator kinerja utama yang telah ditetapkan dalam

Rencana Strategis Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya Kementerian Kelautan dan Perikanan.

Sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembangunan perikanan budidaya di Wilayah kerja Prov. Bali, Prov. NTB dan Provinsi NTT diperlukan Rencana Strategis (Renstra) Balai Perikanan Budidaya Laut Lombok 2020 - 2024 yang mengacu pada Restra DJPB. Renstra ini merupakan dokumen yang menjabarkan kegiatan pemanfaatan potensi budidaya laut untuk meningkatkan perekonomian para pembudidaya ikan dan kelestarian sumber daya kelautan dan perikanan di wilayah kerja. Dokumen Renstra akan menjadi acuan kegiatan BPBL Lombok 5 tahun kedepan bagi stakeholder terkait. Restra kemudian dijabarkan dalam dokumen perencanaan tahunan, seperti Rencana kerja (Renja) dan Rencana Kerja Anggaran (RKA-KL).

## 1.2 KONDISI UMUM

### A. Pengembangan Komoditas Budidaya Laut

BPBL Lombok saat ini terus fokus pada pengembangan komoditas budidaya laut yang menjadi unggulan. Ada 5 (lima) komoditas yang dikembangkan BPBL Lombok yakni : (1) Ikan bersirip (Finfish) seperti Bawal Bintang (*Trachinotus Blochii*) dan Kakap putih (*Lates Calcarifer*) ; (2) Abalone (*Haliotis asinina*, *Haliotis squamata*, dan *Hybrid Haliotis Ninamata*) ; (3) Tiram Mutiara (*Pinctada maxima*) ; (4) Rumput Laut (*Kappaphyeus alvarezii*) kultur jaringan ; (5) ikan hias (Clown Fish) ;

Untuk mendukung kegiatan produksi komoditas-komoditas tersebut, BPBL Lombok dilengkapi dengan prasarana dan sarana serta fasilitas di 2 (dua) lokasi baik di Sekotong Lombok Barat maupun di Gerupuk Lombok Tengah. Kegiatan pengembangan Budidaya Perikanan Laut yang dilakukan di Sekotong Lombok Barat adalah (1) Pengelolaan Induk/Calon Induk dan produksi benih Bawal Bintang, Kakap putih dan ikan hias; (2) Pengelolaan Induk/Calon Induk dan produksi benih kekerangan : Tiram mutiara dan abalone; (3) Laboratorium Kultur jaringan rumput laut ; (4) Produksi pakan alami skala laboratorium dan massal; dan (5) Pengujian Laboratorium kesehatan ikan dan lingkungan.

Adapun kegiatan pengembangan Budidaya Perikanan Laut yang dilakukan di Gerupuk Lombok Tengah adalah (1) Perbanyak bibit rumput laut hasil kultur Jaringan; (2) Pembenuhan dan Pendederan Bawal Bintang dan Kakap Putih (3) Pembenuhan dan Pendederan Tiram Mutiara dan (4) Produksi Pakan Alami.

### B. Capaian Indikator Kinerja Utama Tahun 2014 - 2019

1. Produksi benih ikan laut tahun 2015-2019 terus meningkat dengan kenaikan rata-rata tiap tahun mencapai 20 % . Pada tahun 2015 produksi benih ikan laut di BPBL Lombok sebanyak 452.005 ekor (terdiri dari benih ikan bawal bintang, kakap putih, ikan hias, abalone dan tiram mutiara ), sedangkan pada tahun 2019 naik mencapai 1.058.650 ekor yang terdiri

dari benih finfish (bawal bintang, kerapu dan kakap putih) sebanyak 778.500 ekor, ikan hias (laut) sebanyak 2.950 ekor, abalon sebanyak 18.200 ekor dan tiram mutiara sebanyak 259.000 ekor. Mulai tahun 2016 BPBL Lombok memberikan bantuan benih ke masyarakat dan terus meningkat jumlahnya setiap tahunnya pada tahun 2016 sebanyak 160.000 ekor dan pada tahun 2019 sebanyak 771.000 ekor terdiri benih bawal bintang, kakap putih, dan tiram mutiara.

2. Produksi Calon Induk Unggul 2015-2019 setiap tahunnya 3800-4125 ekor yang digunakan sebagai perbaikan kualitas induk yang digunakan untuk produksi benih bermutu.
3. Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) yang di bebaskan setiap tahunnya berkisar 478.000.000-728.000 dari hasil produksi benih dan seleksi produksi calon induk.
4. Kegiatan perekayasa bidang budidaya laut di BPBL Lombok selama periode 2015-2019 telah menghasilkan paket teknologi budidaya laut meliputi komoditas budidaya yang dikembangkan di BPBL Lombok meliputi kegiatan pembenihan, pendederan ikan bawal bintang, kerapu dan kakap putih serta pembesaran ikan di keramba jaring apung (KJA), pembenihan dan pendederan abalon, pembenihan dan pendederan tiram mutiara, pembenihan dan pendederan ikan hias clown fish, pembibitan aklimatisasi dan kebun bibit rumput laut kultur jaringan, kegiatan pakan alami.
5. Kegiatan pengawasan pembudidaya ikan di wilayah kerja pengawasan pembudidayaan ikan BPBL Lombok meliputi Nusa Tenggara Barat (NTB), Nusa Tenggara Timur (NTT) dan Bali. Kegiatan pengawasan pembudidayaan ikan tersebut meliputi kegiatan pembinaan masyarakat melalui pengawasan dan pemberdayaan Cara Budidaya Ikan yang Baik (CBIB). Disamping itu juga dilakukan pendampingan terhadap unit-unit pembenihan ikan yang ada di wilayah kerja baik milik pemda provinsi/kabupaten/kota maupun UPR terkait Cara Pembenihan Ikan yang Baik (CPIB). Selaian pengawasan CBIB dan CPIB, kegiatan mengawasi oleh BPBL Lombok juga meliputi kegiatan Pengawasan Usaha Pembudidaya Ikan yang diberdayakan di kawasan budidaya/minapolitan/industrialisasi perikanan. Kawasan budidaya/minapolitan/industrialisasi perikanan di Provinsi Bali dengan komoditas rumput laut), di Provinsi NTB meliputi Sumbawa, Lombok Tengah, Lombok Timur, Sumbawa Barat dengan komoditas udang vanamae dan rumput laut) dan di Provinsi NTT dengan komoditas udang vanamae dan rumput laut).
6. Kegiatan Laboratorium Kesehatan Ikan dan Lingkungan meliputi (1) pengujian sampel dengan sejumlah parameter yakni kualitas air, bakteriologi, Virus (VNN, Iridovirus, Vibrio, IMNV, WSSV, IHNV dan TSV), parasit, residu dan histologi. (2) monitoring daerah sebaran dan perkembangan penyakit ikan. (3) Sistem Manajemen Mutu (Akreditasi SNI ISO/IEC 17025:2008). (4) Kalibrasi Peralatan Laboratorium Kesehatan Ikan dan Lingkungan. (5). Uji Banding. (6) Temu Lapangan dan Pengujian Penyakit Ikan dan (7) mengagagas koordinasi dan membentuk Jejaraing Lab Kesehatan dan Ikan Nasional.

### 1.3 POTENSI DAN PERMASALAHAN

#### A. Potensi

##### a. Ketersediaan Lahan Perikanan Budidaya

Ketersediaan lahan pengembangan perikanan budidaya meliputi: (a) budidaya laut, (b) budidaya air payau, (c) budidaya air tawar. Luas lahan potensial untuk budidaya ikan tercatat sekitar 12 juta hektar dengan rincian: 8,4 juta hektar untuk budidaya laut; 1,2 juta hektar untuk budidaya air payau, dan 2,2 juta hektar untuk budidaya air tawar.

Berdasarkan hasil kajian Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya Tahun 2004, Indonesia diperkirakan memiliki potensi indikatif sebesar 8,4 juta ha perairan laut, dimana 3,8 juta ha merupakan potensi efektif yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan kawasan perikanan budidaya laut. Terdiri dari 775 ribu ha untuk pengembangan KJA ikan/lobster/abalone, 37,2 ribu ha untuk pengembangan karamba tancap ikan, 769,5 ribu ha untuk pengembangan budidaya rumput laut, 4,7 juta ha untuk pengembangan budidaya kekerangan, 174,6 ribu ha untuk pengembangan budidaya teripang dan 1,9 juta ha untuk pengembangan budidaya tiram mutiara.

Potensi lahan budidaya air tawar terdiri dari lahan budidaya kolam, sawah (mina padi) dan di perairan umum yang terdiri dari danau, rawa dan sungai. Untuk potensi lahan budidaya di kolam, dihitung berdasarkan asumsi luas lahan yang mendapat pasokan air irigasi teknis sebagai sumber airnya. Dengan memanfaatkan potensi sekitar 20% pasok air irigasi tersebut, diperkirakan luas potensi lahan untuk budidaya di kolam adalah sebesar 528.700 ha. Berdasarkan kajian Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya Tahun 2003, potensi lahan untuk pengembangan budidaya di kolam yang terluas adalah di pulau Jawa, yaitu propinsi Jawa Timur 92.400 ha, diikuti Jawa Barat 86.700 ha dan Jawa Tengah 83.200 ha. Di wilayah Sumatera, potensi lahan budidaya tawar yang terluas adalah NAD 29.000 ha, Sumatera Utara 31.800 ha dan Sumatera Barat 24.300 ha. Di Indonesia bagian Timur, potensi lahan untuk kolam yang terbesar adalah Sulawesi Selatan 34.800 ha.

Potensi lahan budidaya ikan di perairan umum, meliputi budidaya di danau, rawa dan sungai. Budidaya perikanan di perairan umum harus dilakukan secara ramah lingkungan, produktif, serta sesuai dengan penggunaan perairan umum untuk keperluan lainnya. Sedangkan potensi lahan budidaya di sawah atau lebih dikenal dengan sebutan budidaya mina padi, masih sangat besar dan belum sepenuhnya dimanfaatkan. Diperkirakan di seluruh Indonesia terdapat potensi sawah untuk pengembangan budidaya minapadi sekitar 1,5 juta ha.

#### 1. Tenaga Kerja Perikanan Budidaya

Jumlah penduduk yang sebagian besar tinggal di daerah pedesaan merupakan potensi tenaga kerja perikanan budidaya, terlebih lagi penduduk yang tinggal di daerah pesisir. Sampai pada tahun 2014 terdapat lebih dari 4 juta orang menggantungkan hidup pada

kegiatan perikanan budidaya. Jumlah tenaga kerja tersebut diprediksi akan terus bertambah seiring dengan peningkatan jumlah penduduk dan angkatan kerja.

Apabila jumlah penduduk yang besar dapat ditingkatkan pengetahuannya dan keterampilannya mengenai perikanan budidaya, maka ini dapat secara langsung menunjang peningkatan produksi perikanan budidaya. Selain itu, peningkatan jumlah lulusan perguruan tinggi perikanan menunjukkan bahwa potensi tenaga kerja terdidik di bidang perikanan budidaya akan semakin tinggi.

## 2. Teknologi Perikanan Budidaya

Banyak paket teknologi penelitian dan perekayasaannya di bidang perikanan budidaya yang dapat dimanfaatkan oleh pembudidaya ikan untuk meningkatkan kuantitas, kualitas, dan produktivitas perikanan budidaya secara efisien. Berbagai spesies ikan komersial sudah berhasil di budidayakan seperti kerapu, kakap, ikan hias. Program *broodstock center* perikanan budidaya telah menghasilkan induk varietas unggul berbagai spesies dan benih berkualitas tinggi. Keberhasilan dalam produksi vaksin, probiotik dan *immunostimulan* untuk ikan/udang, diterbitkannya Standar Nasional Indonesia bidang perikanan budidaya, serta tersebarnya laboratorium kesehatan ikan dan lingkungan utamanya untuk deteksi dini penyakit ikan yang dimiliki oleh pemerintah, swasta, maupun perguruan tinggi menambah optimis usaha di bidang perikanan budidaya akan terus tumbuh.

## 3. Potensi Pertumbuhan Penduduk, Daya Beli dan Permintaan Pasar

Menurut publikasi Badan Pusat Statistik pada bulan Agustus 2010, jumlah penduduk Indonesia berdasarkan hasil sensus adalah sebanyak 237,56 juta orang, dengan laju pertumbuhan penduduk sebanyak 1,49 persen per tahun. Jumlah penduduk yang sangat besar merupakan pasar dalam negeri yang potensial bagi produk perikanan khususnya perikanan budidaya. Pencapaian keberhasilan pembangunan ekonomi akan berdampak pada peningkatan pendapatan per kapita masyarakat yang akan berimplikasi pada peningkatan daya beli dan konsumsi masyarakat, termasuk komoditas perikanan.

Masih rendahnya konsumsi masyarakat akan produk perikanan membuka peluang bagi peningkatan volume produksi dan diversifikasi produk perikanan di Indonesia. Namun hal tersebut harus diikuti dengan upaya peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya makan ikan serta menjamin kualitas produk perikanan yang aman dikonsumsi sesuai dengan permintaan pasar.

Produk perikanan Indonesia juga berpeluang untuk dipasarkan ke pasar internasional seiring dengan pemberlakuan pasar bebas di era globalisasi. Terbukanya pasar luar negeri harus disertai dengan upaya pemenuhan persyaratan negara pengimpor terutama terkait dengan keamanan pangan. Perikanan Budidaya terus dibangun dan dikembangkan dengan pola pikir industrialisasi, guna meningkatkan daya saing serta nilai tambah dalam

menghadapi era pasar global, serta tuntutan pengelolaan sumberdaya perikanan yang lebih bertanggung jawab.

## B. Permasalahan

Pembangunan perikanan budidaya masih dihadapkan pada beberapa permasalahan, diantaranya:

1. Pengelolaan kawasan dan kesehatan ikan:
  - a. Konflik kepentingan pemanfaatan tata ruang lahan dan air dikarenakan kawasan perikanan budidaya seringkali tidak dilindungi pemanfaatannya dengan peraturan tata ruang yang ditetapkan oleh Pemerintah Daerah (baik RZWP-3-Katau RTRW), sehingga banyak lahan budidaya ikan yang dimanfaatkan tidak sesuai peruntukannya;
  - b. Belum optimalnya penerapan biosecurity, penanganan penyakit ikan, penggunaan vaksin dan pengendalian lingkungan
  - c. Kualitas dan kuantitas laboratorium kesehatan ikan dan lingkungan yang belum memadai;
  - d. Infrastruktur perikanan budidaya belum memadai, seperti saluran irigasi (primer, sekunder, tersier), jalan produksi, dan wadah budidaya (kolam, KJA, tambak).
2. Pengelolaan perbenihan ikan:
  - a. Belum terbangunnya sistem logistik perbenihan yang menyebabkan distribusi induk dan benih belum sesuai dengan kebutuhan setiap daerah;
  - b. Belum optimalnya penerapan teknologi pembenihan yang dapat memproduksi benih dengan kualitas dan kuantitas tinggi serta ramah lingkungan;
  - c. Belum banyak tersedia benih ikan lokal bernilai ekonomis tinggi yang diproduksi dari unit pembenihan;
3. Pengelolaan pakan dan obat ikan:
  - a. Ketergantungan yang tinggi terhadap bahan baku pakan impor yang menyebabkan harga pakan mahal di tingkat pembudidaya;
  - b. Pembudidaya ikan masih bergantung pada pakan pabrikan karena pembudidaya belum dapat memproduksi pakan secara mandiri untuk memenuhi kebutuhan sendiri;
  - c. Kurangnya pemanfaatan dan penyediaan pakan alami sebagai alternatif pakan buatan;
  - d. Masih banyaknya obat ikan tidak berizin yang beredar serta masih lemahnya pengawasan peredaran obat.
4. Pengelolaan produksi dan usaha:

- a. Akses permodalan dan perlindungan usaha budidaya skala kecil masih terbatas;
  - b. Kurangnya sosialisasi informasi terkait prosedur, komoditas, dan lokasi investasi perikanan budidaya;
  - c. Kurangnya harmonisasi regulasi perizinan dan pengawasan di sentra kawasan budidaya;
  - d. Asuransi mandiri perikanan budidaya belum berkembang.
5. Sumber daya manusia dan kelembagaan:
- a. Kompetensi SDM pembudidaya skala kecil / menengah belum siap untuk adaptif terhadap peningkatan teknologi;
  - b. Kurangnya kompetensi SDM bagi Aparatur Sistem Negara;
  - c. Kelembagaan pembudidaya ikan belum terkelola dengan baik dan belumberorientasi pasar;
  - d. Kelembagaan Unit Pelaksana Teknis (UPT) Ditjen Perikanan Budidaya belum menjangkau seluruh wilayah Indonesia;
  - e. Kelembagaan organisasi pemerintah di daerah belum secara komprehensif mencakup semua aspek pengelolaan perikanan budidaya.
6. Penerapan standarisasi dan sertifikasi perikanan budidaya:
- a. Pelaksanaan sistem standarisasi belum sinkron dengan kebutuhan pembudidaya dan kebutuhan pasar;
  - b. Belum dirasakan adanya insentif dari sertifikasi CBIB sehingga kesadaran untuk menerapkan persyaratan CBIB belum merata;
  - c. Unit pembenihan yang bersertifikat CPIB masih terbatas;
  - d. Masih terbatasnya unit produksi pakan yang bersertifikat CPPIB terutama unit produksi pakan mandiri;
  - e. Digitalisasi untuk usaha perikanan budidaya belum optimal.
7. Regulasi tata kelola perikanan budidaya masih belum sepenuhnya optimal untuk mengakselerasi pembangunan perikanan budidaya di pusat dan di daerah.
8. Pendataan perikanan budidaya belum sepenuhnya menjangkau semua sentra budidaya sehubungan dengan masih terbatasnya jumlah dan sebaran enumerator serta sistem pendataan dalam tahap transisi dengan pola satu data.

#### 1.4 LINGKUNGAN STRATEGIS

Lingkungan strategis yang dapat memberikan peluang bagi Indonesia untuk membangun sektor perikanan budidaya sebagaimana yang teruang dalam Renstra DJPB 2020-2024 antara lain:

1. Posisi geografis Indonesia sangat strategis karena terletak antara dua benua yaitu benua Asia dan benua Australia dan juga antara dua samudera yaitu Samudera Hindia dan Samudera Pasifik. Lokasi ini sangat menguntungkan karena menjadi titik persimpangan jalur perdagangan internasional baik dari laut dan udara yang membuat Indonesia menjadi negara yang berpotensi perekonomiannya baik.
2. Pertumbuhan populasi penduduk yang diperkirakan mengalami peningkatan sebesar 1,02% per tahun pada periode 2020-2024 atau meningkat dari 271,06 juta orang pada tahun 2020 menjadi 282,24 juta orang pada tahun 2024 (BPS, Bappenas, UN Population Fund 2013) akan berimplikasi pada peningkatan kebutuhan ikan, dari 12,18 juta ton pada tahun 2020 menjadi 13,7 juta ton (KKP 2019). Dalam hal ini, perikanan budidaya merupakan salah satu sektor yang paling mungkin untuk ditingkatkan produksinya untuk memenuhi kebutuhan ikan tersebut, mengingat produksi perikanan tangkap yang cenderung mengalami stagnasi.
3. Pasar bebas (*free trade*). Dampak dari globalisasi dalam kerangka perdagangan internasional adalah mendorong peningkatan arus lalu lintas dan menurunnya secara bertahap hambatan tarif (*tariff barriers*) dalam perdagangan hasil perikanan antar negara. Keadaan ini memicu Indonesia untuk semakin meningkatkan persyaratan jaminan kesehatan, mutu dan keamanan hasil perikanan agar produknya dapat diterima oleh pasar internasional.
4. Preferensi masyarakat domestik dan global telah mengalami pergeseran dari konsumsi daging merah menjadi daging putih/ikan. Hal ini mendorong peningkatan permintaan bagi produk perikanan budidaya (DJPB 2017).
5. Perubahan pola tata niaga perikanan budidaya dengan digitalisasi. Era globalisasi dan transformasi industri 4.0 memberikan peluang bagi bisnis perikanan budidaya untuk beralih dari aktivitas *business-as-usual* menjadi aktivitas digitalisasi. Teknologi digital akan mengefisiensi mata rantai pasok industri perikanan dan pemberdayaan bagi pembudidaya kecil. Yang perlu diperkuat adalah kesiapan usaha budidaya skala kecil/menengah untuk adaptif terhadap *startup* aplikasi yang semakin dinamis.
6. Perikanan budidaya menciptakan lapangan pekerjaan dan kewirausahaan baru. Kondisi eksisting Rumah Tangga Perikanan berjumlah 1,68 juta RTP (KUSUKA 2019). Dengan karakteristik kerakyatan dan mudah diaplikasikan, perikanan budidaya berpotensi mampu menyerap tenaga kerja. Bonus demografi dengan banyaknya populasi kaum pemuda adalah sumber *entrepreneur* serta tenaga kerja di masa datang, sehingga perlu

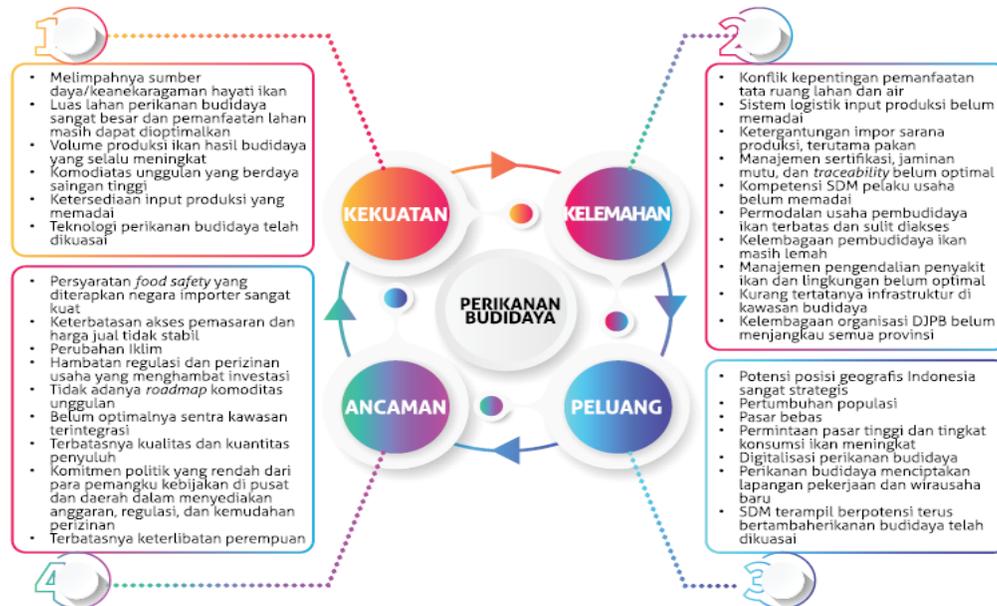
dipersiapkan untuk berpartisipasi dan memberikan sumbangan yang nyata kepada pembangunan ekonomi nasional. Semakin banyak wirausahawan muda yang memulai bisnis di sektor budidaya ikan, maka semakin banyak pula terobosan baru yang menjadikan sektor ini lebih maju.

7. SDM terampil berpotensi terus bertambah, ditandai dengan meningkatnya jumlah sekolah menengah dan perguruan tinggi yang memiliki program studi / jurusan perikanan budidaya. Saat ini, terdapat 45 Perguruan Tinggi (Universitas/Institut/ Sekolah Tinggi/Politeknik yang memiliki Fakultas Perikanan (Quiper Campus 2019) dan menghasilkan lulusan terampil dan handal yang dapat bersaing di era digital.

Adapun lingkungan strategis yang menjadi tantangan bagi perikanan budidaya Indonesia, diantaranya:

1. Penetapan persyaratan oleh negara-negara importir bagi produk pangan yang masuk ke negaranya, antara lain bebas residu antibiotik, bakteri dan bahan kimia berbahaya lain, ketelusuran (*traceability*), dan sertifikasi.
2. Sebagian besar ekspor perikanan budidaya (ikan dan rumput laut) masih dalam bentuk *fresh*/bahan baku dan bukan dalam bentuk olahan sehingga nilai tambah yang diperoleh dari aktivitas perikanan budidaya masih sangat kecil.
3. Perubahan iklim, yang mengakibatkan siklus musim tidak menentu sehingga perubahan pola tanam dan masa pemeliharaan yang semakin lama; perubahan suhu permukaan air menyebabkan blooming alga, penurunan DO, dan peningkatan kejadian penyakit; kekeringan menyebabkan kurangnya kadar oksigen dan perubahan salinitas sehingga banyak kasus kematian ikan; dan hujan terus-menerus menyebabkan kenaikan permukaan air, *upwelling*, banjir, kehilangan area pelindung.
4. Kerentanan ekonomi global dan nasional terhadap kejadian luar biasa yang melanda dunia internasional, seperti pandemi virus Covid-19 yang berdampak negatif bagi keberlangsungan dunia usaha, termasuk perikanan budidaya.
5. Regulasi lintas sektor masih lemah dan asimetris, baik *inter* maupun *intra* sektoral, serta perizinan usaha yang cenderung menghambat usaha perikanan budidaya sehingga belum menjamin keamanan investasi untuk pengembangan usaha perikanan budidaya di Indonesia. Selain itu, pengaturan Norma, Standar, Prosedur, dan Kriteria (NSPK) dalam tata kelola perikanan budidaya belum optimal.
6. Belum optimalnya sentra/kawasan perikanan budidaya yang terintegrasi, sehingga aktivitas hulu dan hilir perikanan budidaya belum sejalan
7. Ketersediaan penyuluh yang masih kurang merata di berbagai wilayah serta terbatasnya kompetensi penyuluh sehingga pembudidaya belum mendapatkan pemahaman untuk mengaplikasikan teknologi inovatif terbaru.

8. Komitmen politik yang rendah dari para pemangku kebijakan dalam bentuk kurangnya dukungan anggaran, regulasi, dan kemudahan perizinan.
9. Keterlibatan perempuan dalam aktivitas perikanan budidaya masih terbatas (paruh waktu dan berpenghasilan rendah), serta besarnya peran pria dalam menentukan aktivitas perempuan dalam keluarganya.



Gambar 1. Potensi, Permasalahan, Peluang, dan Tantangan Perikanan Budidaya

(Sumber : Renstra DJPB 2020-2024)

## **BAB II**

### **VISI, MISI, TUJUAN, DAN SASARAN STRATEGIS**

#### **Visi**

Visi Balai Perikanan Budidaya Laut Lombok sejalan dengan visi Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya yaitu : “Terwujudnya masyarakat perikanan budidaya yang sejahtera dan sumber daya perikanan budidaya yang berkelanjutan untuk mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian berlandaskan gotong royong.”

#### **Misi**

Misi yang akan dilaksanakan oleh Balai Perikanan Budidaya Laut Lombok sejalan dengan misi Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya yaitu :

1. Struktur ekonomi yang produktif, mandiri, dan berdaya saing melalui peningkatan kontribusi ekonomi sub-sektor perikanan budidaya terhadap perekonomian sektor perikanan nasional.
2. pengelolaan pemerintahan yang bersih, efektif, dan terpercaya melalui peningkatan tata kelola pemerintahan yang baik yang dilakukan oleh seluruh unit kerja DJPB di pusat dan daerah.

#### **Tujuan**

Tujuan pembangunan perikanan budidaya yaitu :

1. Peningkatan kontribusi ekonomi sub-sektor perikanan budidaya terhadap perekonomian sektor perikanan nasional:
  - a. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat perikanan budidaya;
  - b. Mengoptimalkan pengelolaan kawasan perikanan budidaya secara berkelanjutan; dan
2. Meningkatkan produksi perikanan budidaya secara berkelanjutan.
3. Terciptanya tata kelola pemerintahan yang baik di UPT BPBL Lombok, yakni meningkatkan kinerja reformasi birokrasi sebagai UPT Dirketorat Jenderal Perikanan Budidaya.

## **Sasaran Strategis**

Sasaran Strategis pembangunan perikanan budidaya berdasarkan tujuan yang akan dicapai dijabarkan dalam lima perspektif dengan masing-masing IKU sebagai berikut :

1. Ekonomi sektor budidaya meningkat pada Wilayah Kerja BPBL Lombok dengan Indikator Kinerja Utama (IKU) pencapaian sasaran kegiatan ini adalah Nilai PNBSP Satuan Kerja BPBL Lombok
2. Meningkatnya Sarana dan Prasarana Pembudidayaan Ikan dengan Indikator Kinerja Utama (IKU) pencapaian sasaran kegiatan ini adalah :
  - a. Persentase Bantuan Kebun Bibit Rumput Laut (KBRL) yang terdistribusi berdasarkan usulan masyarakat lingkup Balai Perikanan Budidaya Laut Lombok;
  - b. Persentase bantuan benih yang terdistribusi berdasarkan usulan masyarakat lingkup Balai Perikanan Budidaya Laut Lombok ;
  - c. Persentase bantuan calon induk yang terdistribusi berdasarkan usulan masyarakat lingkup Balai Perikanan Budidaya Laut Lombok;
  - d. Produksi calon induk unggul di Balai Perikanan Budidaya Laut Lombok;
  - e. Persentase keberhasilan teknologi komoditas unggulan yang dikembangkan lingkup Balai Perikanan Budidaya Laut Lombok;
  - f. Produksi bibit rumput laut kultur jaringan skala intermediate di UPT lingkup Balai Perikanan Budidaya Laut Lombok ;
  - g. Persentase sarana dan prasarana bioflok yang disalurkan ke masyarakat;
  - h. Persentase diseminasi teknologi pembesaran ikan yang disampaikan ke masyarakat;
  - i. Prosentase Model Usaha Budidaya Komoditas Unggulan yang Dikembangkan oleh Balai Perikanan Budidaya Laut Lombok ;
  - j. Persentase Sarana dan Prasarana Budidaya Ikan Hias yang disalurkan ke masyarakat
3. Meningkatnya kualitas pengendalian dan pengawasan perikanan budidaya bidang Kawasan dan Kesehatan ikan dengan Indikator Kinerja Utama (IKU) pencapaian sasaran kegiatan ini adalah :
  - a. Persentase sampel Kesehatan Ikan dan Lingkungan yang diuji Laboratorium Kesehatan Ikan dan Lingkungan Balai Perikanan Budidaya Laut Lombok;

- b. Persentase sampel antimikrobal resistance (AMR) yang diuji Laboratorium Kesehatan Ikan dan Lingkungan Balai Perikanan Budidaya Laut Lombok .
4. Tata Kelola Pemerintahan yang baik Lingkup Satker Balai Perikanan Budidaya Laut Lombok dengan Indikator Kinerja Utama (IKU) pencapaian sasaran kegiatan ini adalah :
- a. Indeks profesionalitas ASN lingkup BPBL Lombok
  - b. Hasil Penilaian Pembangunan ZI menuju WBK di satker BPBL Lombok;
  - c. prosentase penyelesaian LHP BPK satker BPBL Lombok
  - d. Nilai rekon kinerja BPBL lombok
  - e. Persentase rekomendasi hasil pengawasan lingkup BPBL Lombok yang dokumen tindak lanjutnya telah tuntas
  - f. prosentase unit kerja yang menerapkan sistem manajemen pengetahuan terstandar;
  - g. nilai IKPA lingkup satker BPBL Lombok;
  - h. NKA lingkup satker BPBL lombok,
  - i. Tingkat kepatuhan pengadaan Barang dan Jasa lingkup satker BPBL lombok;
  - j. Tingkat kepatuhan Pengelolaan barang milik negara lingkup satker BPBL Lombok;
  - k. Persentase pelaku usaha perikanan budidaya yang terintegrasi dengan data KUSUKA;
  - l. Indeks pengelolaan kepegawaian;
  - m. Nilai Pengawasan Kearsipan;

### BAB III

#### REVIEW RENSTRA TAHUN 2023 BALAI PERIKANAN BUDIDAYA LAUT LOMBOK

Review atas Rencana Strategis Balai Perikanan Budidaya Laut Lombok tahun 2020-2024 terkait Perubahan target indikator kinerja dari penjabaran sasaran kegiatan yang akan dicapai dengan kebutuhan yang ada di BPBL Lombok tahun 2023 yang tertuang dalam DIPA SATKER BPBL Lombok Nomor : **SP DIPA – 032.04.2.567762/2023 tanggal 30 November 2022 Satker 567762 DS:3337-2711-7298-0554**

Berikut adalah hasil review ke-3 atau review pada tahun 2023 atas Indikator kinerja dan target pada Rencana Strategis BPBL Lombok Tahun 2020-2024 untuk dituangkan dalam perjanjian kinerja Kepala BPBL Lombok Tahun Anggaran 2023.

	<b>SEMULA</b>	<b>MENJADI</b>
<b>PROGRAM KEGIATAN</b>	Pengelolaan Perbenihan Ikan	Pengelolaan Perbenihan Ikan
	Pengelolaan Kawasan dan Kesehatan Ikan	Pengelolaan Kawasan dan Kesehatan Ikan
	Pengelolaan Produksi dan Usaha Pembudidayaan Ikan	Pengelolaan Produksi dan Usaha Pembudidayaan Ikan
	Pengelolaan Pakan dan Obat Ikan	
	Dukungan Manajemen Internal Lingkup Ditjen Perikanan Budidaya	Dukungan Manajemen Internal Lingkup Ditjen Perikanan Budidaya
<b>SASARAN STRATEGIS</b>	Ekonomi Sektor Perikanan Budidaya meningkat di Wilayah Kerja Balai Perikanan Budidaya Laut Lombok	Ekonomi Sektor Perikanan Budidaya meningkat di Wilayah Kerja Balai Perikanan Budidaya Laut Lombok

	<b>SEMULA</b>	<b>MENJADI</b>
	Kampung Budidaya berbasis kearifan lokal	Meningkatnya Sarana dan Prasarana Pembudidayaan Ikan
	Meningkatnya Sarana dan Prasarana di Wilayah Kerja Balai Perikanan Budidaya Laut Lombok	Meningkatnya kualitas pengendalian dan pengawasan perikanan budidaya bidang kawasan dan kesehatan ikan
	Terkelolanya Perikanan Budidaya Berkelanjutan di wilayah Kerja Balai Perikanan Budidaya Laut Lombok	Tata Kelola Pemerintahan Yang baik di Balai Perikanan Budidaya Laut Lombok
	Meningkatnya Kualitas Pengendalian Dan Pengawasan Perikanan Budidaya Bidang Kawasan Dan Kesehatan Ikan	
	Tata Kelola Pemerintahan Yang Baik Lingkup Satker Balai Perikanan Budidaya Laut Lombok	

Dengan adanya beberapa perubahan Sasaran strategis, maka beberapa Indikator Kinerja Utama juga mengalami perubahan. Berikut adalah hasil Reviu atas Indikator Kinerja dan Target pada Rencana Strategis BPBL Lombok 2020-2024 untuk penyusunan Perjanjian Kinerja Kepala BPBL Lombok TA 2023.

**Semula :**

SASARAN STRATEGIS		INDIKATOR KINERJA		TARGET TAHUNAN				
				2020	2021	2022	2023	2024
1	Ekonomi sektor perikanan budidaya BPBL Lombok Meningkatkan	1	Nilai PNBP BPBL Lombok (Rp)	637,780,000	740,335,000	767,526,000	780,000,000	830,000,000
2	Kampung Budidaya berbasis kearifan lokal	2	Kampung Perikanan Budidaya yang menjadi Tanggung Jawab Balai Perikanan Budidaya Laut Lombok (kampung)			7	7	7
3	Meningkatnya sarana dan prasarana lingkup BPBL Lombok	3	Prasarana produksi lingkup BPBL Lombok yang ditingkatkan fasilitasnya (Unit)		1	2	1	1

4	Terkelolanya Pengelolaan perikanan budidaya yang berkelanjutan	4	Jumlah rekomendasi kebijakan tata Kelola bisang produksi dan usaha yang disusun			1	1	1
		5	Sarana dan prasarana bioflok yang didistribusikan ke masyarakat (paket)	6	22	17	22	22
		6	Bantuan benih ikan hias yang disalurkan ke masyarakat			10.000	10.000	10.000
		7	Kebun Bibit Rumput Laut yang disalurkan ke masyarakat (unit)	1	24	30	24	24
		8	Benih ikan laut yang disalurkan ke masyarakat (ekor)	749000	735000	750667	800000	820000
		9	Calon induk unggul ikan laut yang diproduksi (ekor)	3,600	2400	1379	2400	2400
		10	Prasarana pakan di kampung perikanan budidaya (unit)			2	2	2

5	Terselenggaranya pengendalian dan pengawasan sumberdaya perikanan budidaya yang partisipatif lingkup BPBL Lombok	1 1	Pelayanan Laboratorium Kesehatan ikan dan lingkungan (sampel)	2,000	2000	1.339	2,500	2,600
		1 2	Pengendalian dan pengujian AMR			50	50	50
6	Meningkatnya Kualitas Pengendalian Dan Pengawasan Perikanan Budidaya Bidang Produksi dan Usaha	1 3	Unit Pembudidayaan Ikan yang siap disertifikasi Cara Budidaya Ikan yang Baik (CBIB) (Unit)			1	1	1
7	Terwujudnya Tata Kelola Pemerintahan yang baik lingkup BPBL Lombok	1 4	Indeks profesionalitas ASN lingkup BPBL Lombok	72	73	80	72	72
			Nilai Unit Kerja yang Berpredikat Menuju Wilayah Bebas dari Korupsi (WBK)			76	76	76
		1 5	Prosentase penyelesaian LHP BPK satker BPBL Lombok (%)	100	100	100	100	100

1 6	Nilai Rekon Kinerja BPBL Lombok	90	90	92	90	90
1 7	Prosentase jumlah rekomendasi hasil pengawasan yang di manfaatkan untuk perbaikan kinerja lingkup BPBL Lombok (%)	60	65	70	60	60
1 8	Prosentase unit kerja yang menerapkan sistem manajemen pengetahuan yang tersetandar (%)	82	84	86	84	84
1 9	Nilai IKPA BPBL Lombok	88	89	89	89	89
2 0	Nilai NKA BPBL Lombok	85	85	81	85	85
2 1	Tingkat Kepatuhan Pengadaan Barang/Jasa Lingkup Satker Balai Perikanan Budidaya Laut Lombok		72,5	75	72,5	72,5

		2 2	Tingkat Kepatuhan Pengelolaan BMN Lingkup Satker Balai Perikanan Budidaya Laut Lombok		72,5	75	72,5	72,5
		2 3	Prosentase Pemenuhan Dokumen Kepegawaian (%)			100	100	100
		2 4	Meningkatnya Kualitas Pengelolaan Arsip Dinamis satker Balai Perikanan Budidaya Laut Lombok			75	75	75
		2 5	Indeks Layanan Perkantoran Pusat			75	75	75

**Menjadi :**

SASARAN STRATEGIS		INDIKATOR KINERJA		TARGET TAHUNAN					KETERANGAN
				2020	2021	2022	2023	2024	
1	Ekonomi sektor perikanan budidaya BPBL Lombok Meningkatkan	1	Nilai PNBP Satuan kerja BPBL Lombok (Rp)	637,780,000	740,335,000	767,526,000	762,305,000	830,000,000	Pada Tahun 2023

2	Kampung Budidaya berbasis kearifan lokal	2	Kampung Perikanan Budidaya yang menjadi Tanggung Jawab Balai Perikanan Budidaya Laut Lombok (kampung)		7	-	-	Kegiatan kampung budidaya tahun 2023 tidak masuk dalam Perjanjian Kinerja Tahun 2023
3	Meningkatnya sarana dan prasarana Pembudidayaan Ikan	3	Prasarana produksi lingkup BPBL Lombok yang ditingkatkan fasilitasnya (Unit)	1	2	-	-	Pada tahun 2023 kegiatan prasarana produksi yang ditingkatkan fasilitasnya tidak masuk dalam Perjanjian Kinerja Tahun 2023
		4	Jumlah rekomendasi kebijakan tata Kelola bidang produksi dan usaha yang disusun		1	-	-	Pada tahun 2023 kegiatan Jumlah rekomendasi kebijakan tata kelola bidang produksi dan usaha yang disusun tidak masuk dalam Perjanjian Kinerja Tahun 2023

5	Persentase bantuan sarana Kebun Bibit Rumput Laut yang terdistribusi berdasarkan usulan masyarakat lingkup BPBL Lombok (%)	1	24	30	75	24	Pada Tahun 2023 terjadi perubahan satuan pengukuran dari unit menjadi prosentase
6	Persentase Bantuan Benih yang terdistribusi berdasarkan usulan masyarakat lingkup BPBL Lombok (%)	749000	735000	750667	100	820000	Pada Tahun 2023 terjadi perubahan satuan pengukuran dari ekor menjadi prosentase
7	Persentase bantuan calon induk yang terdistribusi berdasarkan usulan masyarakat lingkup Balai Perikanan Budidaya Laut Lombok (%)	-	-	-	100	-	Pada Tahun 2023 BPBL Lombok mendapat tanggung jawab untuk mendistribusikan bantuan calon induk
8	Produksi Calon induk unggul ikan laut yang diproduksi	3,600	2400	1379	1400	2400	

		(ekor)							
	9	Persentase keberhasilan teknologi komoditas unggulan yang dikembangkan lingkup Balai Perikanan Budidaya Laut Lombok (%)				100	Merupakan IKU baru pada Tahun 2023 karena adanya komoditas lobster yang pada tahun 2023 ini akan dipijahkan dari larva menjadi minimal mencapai fase <i>phylosoma</i>		
	10	Produksi bibit rumput laut kultur jaringan skala intermediete di UPT lingkup Balai Perikanan Budidaya Laut Lombok (planlet)				3000	Merupakan IKU baru pada Tahun 2023 karena adanya program baru DJPB dimana BPBL Lombok menjadi salah satu UPT yang memiliki produksi bibit rumput laut kultur jaringan		
4	Terkelolanya Pengelolaan perikanan budidaya	11	Persentase sarana dan prasarana bioflok yang	6	22	17	100	22	Pada Tahun 2023 terjadi perubahan satuan pengukuran

yang berkelanjutan		disalurkan ke masyarakat (%)					dari paket menjadi prosentase
	1 2	Persentase diseminasi teknologi pembesaran ikan yang disampaikan ke masyarakat (%)				100	Merupakan IKU baru pada Tahun 2023 yang menjadi tanggung jawab BPBL Lombok
	1 3	Persentase Model Usaha Budidaya Komoditas Unggulan yang Dikembangkan oleh Balai Perikanan Budidaya Laut Lombok (%)				100	Merupakan IKU baru pada Tahun 2023 karena adanya komoditas lobster yang pada tahun 2023 ini sedang dikembangkan
	1 4	Persentase Sarana dan Prasarana Budidaya Ikan Hias yang disalurkan ke masyarakat (%)				100	Pada Tahun 2023 BPBL Lombok mndapat tanggung jawab untuk menyalurkan bantuan sarana dan parasan budidaya ikan hias

5	Meningkatnya kualitas pengendalian dan pengawasan perikanan budidaya bidang kawasan dan kesehatan ikan	15	Persentase sampel Kesehatan Ikan dan Lingkungan yang diuji Laboratorium Kesehatan Ikan dan Lingkungan Balai Perikanan Budidaya Laut Lombok (%)	2,000	2000	1.339	100	2,600	Pada Tahun 2023 terjadi perubahan satuan pengukuran dari sampel menjadi prosentase
		16	Persentase sampel antimikrobia l resistance (AMR) yang diuji Laboratorium Kesehatan Ikan dan Lingkungan Balai Perikanan Budidaya Laut Lombok(%)			50	100	50	Pada Tahun 2023 terjadi perubahan satuan pengukuran dari sampel menjadi prosentase
6	Meningkatnya Kualitas Pengendalian Dan Pengawasan Perikanan Budidaya Bidang Produksi dan Usaha	17	Unit Pembudidayaan Ikan yang siap disertifikasi Cara Budidaya Ikan yang Baik (CBIB) (Unit)			1	-	-	Kegiatan unit pembudidayaan ikan yang siap disertifikasi CBIB tahun 2023 tidak masuk dalam Perjanjian Kinerja Tahun 2023

7	Terwujudnya Tata Kelola Pemerintahan yang baik lingkup BPBL Lombok	18	Indeks profesionalitas ASN lingkup Satker Balai Perikanan Budidaya Laut Lombok (%)	72	73	80	81	72	
		19	Hasil penilaian pembangunan ZI menuju WBK di Satker Balai Perikanan Budidaya Laut Lombok			76	76	76	
		20	Prosentase penyelesaian LHP BPK satker BPBL Lombok (%)	100	100	100	100	100	
		21	Nilai Rekon Kinerja BPBL Lombok	90	90	92	93	90	
		22	Prosentase jumlah rekomendasi hasil pengawasan yang di manfaatkan untuk perbaikan kinerja lingkup BPBL	60	65	70	75	60	

			Lombok (%)						
		23	Prosesntase unit kerja yang menerapkan sistem manajemen pengetahuan yang tersetandar (%)	82	84	86	92	84	
		24	Nilai IKPA BPBL Lombok	88	89	89	89	89	
		25	Nilai NKA BPBL Lombok	85	85	81	86	85	
		26	Tingkat Kepatuhan Pengadaan Barang/Jasa Lingkup Satker Balai Perikanan Budidaya Laut Lombok		72,5	75	77,5	72,5	
		27	Tingkat Kepatuhan Pengelolaa n BMN Lingkup Satker Balai Perikanan Budidaya Laut Lombok		72,5	75	77,5	72,5	
		28	Persentase pelaku usaha				80	-	Merupakan IKU baru pada Tahun

			perikanan budidaya yang terintegrasi dengan data KUSUKA (%)						2023 dalam rangka program perlindungan dan pemberdayaan Pelaku Usaha Kelautan dan Perikanan
		29	Indeks pengelolaan kepegawaian				3		Merupakan IKU baru pada Tahun 2023 dalam rangka pengukuran kualitas proses pengelolaan pegawai
		30	Nilai Pengawasan kearsipan			75	75	75	
		31	Indeks Layanan Perkantoran Pusat			75	75	75	

Demikian hasil review Renstra sebagai acuan perubahan target IKU pada tahun 2023.